Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi 6, 1 (2022) 73-87
ISSN 2579-8332 (Online) | http://u.lipi.go.id/1487661056

Peran Ibu Dalam Perubahan Sosial Keluarga dan Komunikasi Keluarga di Daerah Terdampak COVID – 19

Riski Damastuti
Universitas Amikom Yogyakarta
Jl. Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
E-mail: riskidamastuti@amikom.ac.id

Received: February 2022; Accepted: April 2022; Published: June 2022

Abstract

COVID-19 causes various changes in society, both social, economic, and cultural changes. This study examines COVID-19 from the perspective of women and families. This study is a qualitative study that aims to determine the role of mothers in family social change and family communication during the pandemic. From the results of the study, it is known that mothers have a fairly important role in dealing with social changes during the Pandemic and become an important agent of socialization related to COVID-19 information. Mother's competence in processing information is one of the most important skills, related to the number of COVID-19 hoaxes circulating on social media. In addition to the mother's competence in processing information, it is also necessary to have the mother's competence in conveying information to the family. The delivery of communication cannot be done in the same way, because each family member has their own uniqueness.

Keywords: Women; Covid – 19; Family Communication; Social Change.

Abstrak

COVID – 19 menyebabkan berbagai perubahan dalam masyarakat, baik perubahan sosial, ekonomi, maupun budaya. Penelitian ini mengkaji COVID – 19 dari perspektif perempuan dan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui peran Ibu dalam perubahan sosial keluarga dan komunikasi keluarga pada masa pandemi. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa Ibu memiliki peran yang cukup penting dalam menghadapi perubahan sosial selama Pandemi dan menjadi agen sosialisasi yang penting terkait informasi COVID – 19. Kompetensi Ibu dalam memproses informasi merupakan salah satu keahlian yang sangat penting, terkait banyaknya hoaks COVID – 19 yang beredar di media sosial. Selain kompetensi Ibu dalam memproses informasi, diperlukan juga kompetensi Ibu dalam menyampaikan informasi kepada keluarga. Penyampaian komunikasipun tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama, karena tiap anggota keluarga memiliki keunikannya masing – masing.

Kata Kunci: Perempuan; Covid – 19; Komunikasi Keluarga; Perubahan Sosial.

doi: https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.2284
© 2021 Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. This is an open access article under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Pada Desember 2019, Provinsi Hubei, Wuhan mengalami 41 kasus warga meninggal karena pneumonia akut. Jumlah kasus pneumonia di provinsi Hubei semakin meningkat, hingga pada 25 Januari 2020 menginfeksi sekitar 1.300 orang. Penyebaran pneumonia yang sangat cepat menarik perhatian pihak otoritas kesehatan China untuk meneliti sampel, yang akhirnya menyatakan bahwa penyebab pneumonia akut tersebut adalah *2019 novel coronavirus* (*2019-nCov*). Virus ini menyebabkan sekitar 22 juta warga kota Wuhan dan Huanggang diisolasi untuk mencegah penyebaran 2019-nCoV.

Isolasi warga Wuhan tetap tidak mencegah penularan virus. Pada Januari 2020, virus ini mulai menyebar ke berbagai negara Asia, seperti Taiwan, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Singapura, Arab Sudi, Filipina, India, Jepang, Thailand, dan Korea Selatan. Penyebarannya yang mudah melalui droplets dengan gejala ringan seperti flu bahkan membuat Australia, Kanada, Finlandia, Perancis, dan Jerman terinfeksi virus ini. Cepatnya penyebaran virus membuat WHO turun tangan, kemudian resmi mengganti nama 2019-nCoV menjadi COVID 19 pada 11 Februari 2020.

Pasien COVID-19 di Indonesia pertama kali teridentifikasi pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus awal COVID-19 yang dilaporkan berjumlah dua orang. Minimnya informasi dan sosialisasi mengenai COVID-19 membuat virus ini berkembang dengan cepat, hingga setelah satu bulan sejak COVID – 19 teridentifikasi di Indonesia terdapat 1.528 kasus positif dan 136 kasus kematian di Indonesia. Pada tahun 2021 pandemi belum usai, bahkan data COVID.go.id 21 Februari 2021 mencatat sebanyak 1.278.653 kasus positif dan 34.489 kasus kematian akibat COVID-19.

Meningkatnya kasus COVID – 19 di Indonesia diikuti pula dengan munculnya berbagai informasi mengenai COVID – 19, baik informasi yang terkonfirmasi maupun tidak terkonfirmasi kebenarannya. Data yang diperoleh dari website resmi kominfo menunjukkan bahwa hingga bulan Agustus 2020 terdapat 1.028 informasi HOAKS terkait COVID – 19 (Mufarida 2020).

Tabel 1.
Data Hoaks terkait COVID-19 (2020)

Bulan	**Jumlah siswa**
Januari	40
Februari	100
Maret	265
April	219
Mei	172
Juni	102
Juli	106
Agustus (per 8 Agustus)	22
Total	**1028**

Sumber: kominfo.go.id

Banyaknya informasi dan pemberitaan mengenai COVID-19 dapat memunculkan kepanikan masyarakat bahkan menimbulkan kecenderungan disinformasi dan hoaks (Mufarida 2020). Survei yang dilakukan Ari Fahrial Syam dalam (Judhita, 2019) menyatakan bahwa lebih dari 90% informasi mengenai kesehatan yang beredar di masyarakat melalui

jejaring sosial dan aplikasi pengiriman pesan instan memiliki sumber yang tidak terkonfirmasi dan informasi tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Melihat banyaknya hoaks terkait COVID – 19, maka pengelolaan informasi terkait situasi pandemi perlu dilakukan oleh masyarakat, baik pada kehidupan sosial lingkup makro maupun mikro. Kominfo memegang peran pengelolaan informasi COVID – 19 dalam lingkup makro melalui monitoring informasi yang tersebar di masyarakat. Sedangkan pengelolaan informasi terkait COVID – 19 dalam kehidupan sosial lingkup mikro perlu untuk dilakukan oleh tiap keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial dalam lingkup paling kecil yang harus bertahan dalam situasi pandemi. Pandemi Covid – 19 menyebabkan berbagai perubahan sosial dalam masyarakat maupun keluarga. Kemampuan dan kekuatan sebuah keluarga di perlukan dalam upaya mewujudkan resilliensi keluarga dalam menghadapi pandemi COVID – 19 dan perubahan sosial yang terjadi (Mufarida 2020). Untuk membangun kekuatan sebuah keluarga, diperlukan interaksi dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Dalam upaya membangun komunikasi yang baik, diperlukan kompetensi komunikasi. Kompetensi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan proses produksi pesan, namun juga proses penyampaian dan pemahaman atas konteks, konten dan bentuk pesan (Devito 2011).

Kompetensi komunikasi merupakan hal yang perlu untuk dimiliki oleh seorang ibu di masa pandemi. Berbagai riset menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang sangat besar dalam kesehatan keluarga, terutama dalam menentukan apa saja kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga serta apa dan bagaimana konsumsi keluarganya (Goodwin, Garrett, and Galal 2005). Bahkan Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan bahwa ibu rumah tangga dan organisasi perempuan merupakan ujung tombak menekan penularan dalam klaster keluarga (- 2020). Dari temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa sangat penting bagi seorang ibu untuk memiliki kompetensi literasi dalam memproses informasi terkait COVID – 19, terutama berkaitan dengan literasi digital.

Pandemi COVID – 19 merupakan salah satu kajian yang baru dan banyak diteliti. Namun, penelitian yang mengkaitkan antara peran ibu di daerah terdampak COVID - 19, komunikasi keluarga, dan pandemi COVID – 19 masih sangat terbatas. Konsep mengenai peran ibu di masa pandemi mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan konsep peran perempuan di Indonesia yang mayoritas dianggap tidak memiliki peran penting dalam keluarga. Dalam keluarga Indonesia yang mayoritas menganut budaya patriarki, perempuan tidak setara dengan pria, kekuatan perempuan berada dibawah pria. Begitupun dalam rumah tangga, dimana seorang istri kerap kali diposisikan sebagai inferior (Apriliandra and Krisnani 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa Ibu memiliki peran yang penting dimasa pandemi. Ibu tidak hanya berperan dalam mengurus rumah tangga, bekerja, namun juga menjadi guru, pelindung keluarga, serta berbagai peran penting lainnya. Bahkan dalam website resmi Komite Penaganan COVID – 19 dan Pemulihan nasional terdapat artikel yang menekankan peran ibu dalam memperkuat perekonomia keluarga di masa pandemi (KPCPEN, 2020). Berdasarkan penemuan masalah sosial dan data yang diperoleh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pergeseran peran seorang ibu yang semula selalu dianggap inferior menjadi penting dalam perubahan sosial selama masa

pandemic, serta apa saja peran penting Ibu terkait pengelolaan informasi COVID-19 dalam komunikasi keluarga di daerah terdampak.

TINJAUAN LITERATUR

Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah fenomena yang pasti terjadi dalam masyarakat, baik dalam lingkup makro maupun mikro. Perubahan sosial merupakan variasi dari cara hidup yang diterima masyarakat, yang diakibatkan dengan adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun difusi dan penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 2002) . Dari definisis tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial terjadi karena vfaktor internal maupun eksternal. Perubahan sosial menekankan pada aspek kultural dan aspek struktural masyarakat yang perubahannya akan berdampak bagi kehidupan sosial. Terdapat 3 gagasan utama yang membentuk perubahan sosial, yaitu perbedaan, pada jangka waktu yang berbeda, yang terjadi dalam keadaan sistem sosial yang sama (Sztompka 2017).

Proses perubahan sosial pada masyarakat mencakup 3 tahap, yaitu (Leibo 1995):

a. *Invention*, yaitu proses perubahan saat sebuah ide atau gagasan dikembangkan dalam masyarakat.
b. *Diffusion*, yaitu proses dimana ide atau gagasan tersebut disampaiakn melalui sistem – sistem hubungan sosial tertentu
c. *Consequence*, yaitu proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai hasil dari penerimaan atau penolakan atas ide - ide baru tersebut.

Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan salah satu bentuk organisasi memiliki lingkup paling kecil. Walaupun dalam lingkup kecil, namun sebuah keluarga memerlukan pengorganisasian dalam kehidupan sehari – hari. Sebagai sebuah organisasi, tentunya setiap keluarga memiliki fungsi – fungsi yang dijalankan, diantaranya (Zastrow 1999):

a. Keluarga berfungsi untuk meregenerasi atau melanjutkan keturunan (*replacement of the population*)
b. Keluarga berfungsi sebagai tempat pengasuhan dan perawatan anak – anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (*care of the young*)
c. Keluarga berfungsi sebagai sarana untuk mensosialisasikan nilai – nilai budaya, norma, bahasa kepada anggota keluarga (*socialization of new members*)
d. Keluarga berfungsi sebagai pengaturan perilaku sosial *(regulation of social behaviour*)
e. Keluarga berfungsi untuk memberikan kasih saya pada anggota keluarganya (*source of affection*)

Proses pengorganiasian keluarga tidak lepas dari interaksi dan komunikasi antar anggota yang ada didalamnya. Komunikasi yang berlangsung dalam sebuah keluarga disebut komunikasi keluarga. Dalam komunikasi keluarga, interaksi yang paling banyak terjadi adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dalam keluarga merupakan sebuah bentuk komunikasi yang cukup kompleks, dimana tiap interaksinya memiliki

karakteristik yang berbeda – beda, serta setiap individu dalam keluarga dapat berperan sebagai komunikator maupun komunikan.

Pola komunikasi setiap keluarga tidaklah sama, setiap keluarga memiliki pola komunikasinya masing – masing yang ditentukan dari sikap afeksi ataupun dominasi orangtua (Rahmah 2018). Terdapat dua dimensi dalam pembentukan pola komunikasi keluarga, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Dalam keluarga yang memiliki orientasi kepatuhan tinggi biasanya otoritas orang tua sangat tinggi dan anak – anak cenderung patuh dan menghindari konflik dengan orangtua. Sedangkan pada keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi biasanya dicirikan dengan kebebasan anak – anak untuk berpendapat, bahkan anggota keluarga cenderung bersikap individualis (Morissan 2013). Dari kedua orientasi yang ada pada keluarga tercipta berbagai tipe komunikasi keluarga dan pola komunikasinya masing – masing, yaitu:

a. Keluarga dengan tipe konsesual, yaitu keluarga yang memiliki keseimbangan antara orientasi kepatuan dan orientasi percakapan. Pada keluarga ini sering terjadi percakapan, namun anggota keluarga juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Dalam keluarga tipe konsensual, walaupun terjadi diskusi yang melibatkan anak – anak, namun orang tua tetap memiliki otoritas utama dalam proses pengambilan keputusan.
b. Keluarga dengan tipe pluralistis, yaitu keluarga yang sering berkomunikasi dan berdiskusi, namun memiliki orientasi kepatuhan yang rendah. Orang tua tidak memiliki otoritas dalam mengambil keputusan, sehingga tiap anggota keluarga mengambil keputusannya masing – masing.
c. Keluarga dengan tipe protektif, yaitu keluarga yang jarang berkomunikasi, namun anggotanya memiliki orientasi kepatuhan yang tinggi. Orang tua menjadi pihak mutlak yang membuat keputusan tanpa harus memberikan penjelasan kepada anggota keluarga lain.
d. Keluarga dengan tipe Laissez – Faire, yaitu keluarga yang memiliki orientasi percakapan dan kepatuhan yang rendah. Tiap anggota keluarga cenderung tidak peduli dengan anggota keluarga lainnya, bajkan orang tua memberikan kebebasan bagi tiap anggota keluarga untuk mengambil keputusan.

Peran Ibu Dalam Keluarga

Konsep peran merupakan aspek yang dinamis kedudukan (status), yang berarti bahwa apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti orang tersebut memiliki peran (Soekanto 2002). Ibu merupakan sebuah konsep peran dimana indikator idealitas dari seorang ibu sangat dinamis, karena sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya, politik, serta konsep – konsep sosial yang dibentuk (Baker 2010).

Melihat fenomena banyaknya perempuan yang ikut berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarganya, terdapat pembagian dua peran perempuan dalam keluarga, yaitu peran perempuan di keluarga dan peran perempuan sebabai pekerja diluar rumah sesuai dengan profesinya. Peran perempuan di keluarga mencakup peran sebagai ibu dan istri (Ramadhani 2016). Peran perempuan sebagai ibu berkaitan dengan interaksi dan komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak. Dalam ranah edukasi,terdapat tiga tugas penting bagi seorang ibu, yaitu:

a. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, kebutuhan sosial, maupun kebutuhan spiritual bagi anak
b. Ibu sebagai teladan anak.
c. Ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

Selain berperan penting dalam edukasi anak, seorang ibu juga memiliki peran dalam kesehatan keluarga. Seorang ibu, baik ibu rumah tangga ataupun ibu bekerja dinilai memiliki peran yang dominan dalam menjaga anak dan berbagai pekerjaan domestik (Baker 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk memahami pengalaman hidup sejumlah orang mengenao sebuiah konsep atau gejala tertentu (Creswell, 1998). Dalam fenomenologi menekankan realita sebagai data yang mendasar (Littlejohn, 1996). Dalam penelitian ini dijelaskan makna dan pengalaman mengenai peran ibu dalam perubahan sosial dan komunikasi keluarga di daerah terdampak. Data mendasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan terhadap informan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Dalam melakukan wawancara, dilakukan pemilihan informan secara purposive dengan beberapa syarat yang sudah ditentukan, yaitu: (1) informan merupakan perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak; (2) berdomisili di daerah yang terdampak COVID – 19; (3) memiliki pengalaman tinggal didekat suspect COVID – 19. Para informan memiliki latar belakang keluarga yang berbeda – beda supaya didapatkan kekayaan data dalam proses analisisnya.

Informan 1 adalah Indah, seorang ibu rumah tangga dan wirausaha. Indah mengenyam pendidikan Sarjana di salah satu Universitas Swasra di Yogyakarta. Indah berdomisili di Sleman bersama suami dan 2 anak lelakinya yang berusia 8 dan 4 tahun. Dalam kesehariannya Indah mengurus rumah tangga dan membuka usaha kecil berjualan baju daster batik. Pada awal pandemi COVID – 19, salah seorang tetangga Indah yang merupakan ayah dari sahabatnya teridentifikasi positif COVID – 19 dan meninggal saat dirawat di Rumah Sakit. Peristiwa tersebut memberikan pengalaman tersendiri bagi Indah terkait menjaga keluarga dari COVID – 19.

Informan 2 adalah Ayu, seorang wanita karir. Ayu mengenyam pendidikan Magister disalah satu Universitas di Yogyakarta. Saat ini Ayu bekerja sebagai manajer di salah satu hotel di Bandung. Pekerjaannya membuatnya sering bertemu banyak orang. Ayu memiliki mobilitas yang cukup tinggi karena bekerja di Bandung, namun berdomisili di Jakarta Selatan. Setiap Senin hingga Rabu, Ayu berada di Jakarta dan melakukan pekerjaannya secara daring, namun pada hari Kamis hingga Minggu Ayu kembali bekerja di Bandung. Berprofesi sebagai manager hotel dan memiliki suami yang berkedudukan tinggi di salah satu Kementrian di Indonesia membuat keluarga Ayu jarang bertemu. Ayu memiliki seorang putri yang bekerja di salah satu perusahaan multinasional. Pada pertengahan tahun 2020, tetangga Ayu teridentifikasi positif COVID – 19 dan meninggal saat perawatan. Tingkat pendidikan yang tinggi, pengalaman hidup beberapa tahun di Jepang, serta status ekonomi sosial yang

cukup mapan membuat Ayu memiliki pemikiran tersendiri tentang komunikasi keluarga dan COVID – 19.

Informan 3 adalah Wida, seorang ibu rumah tangga dan wirausaha. Wida mengenyam jenjang pendidikan terakhir Sarjana di salah satu Universitas Negeri di Yogyakarta. Wida berdomisili di Magelang bersama suami dan 2 orang putri yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Dalam kesehariannya, Wida mengurus anak dan menjalankan usaha roti yang sudah dirintisnya selama 5 tahun terakhir, sedangkan suami Wida adalah seorang manager di salah satu hotel di Magelang. Dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi norma sosial dan keagamaan membuat keluarga Wida menjadi salah satu keluarga yang dihormati di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan suaminya adalah ketua RT di lingkungannya. Pada pertengahan tahun 2020, tetangga Wida teridentifikasi positif COVID – 19 dan meninggal saat dalam perawatan. Hal ini membuat Wida menyadari bahwa COVID – 19 sangat dekat dan harus mengambil peran dalam melindungi keluarganya.

Informan 4 adalah Pon, seorang ibu bekerja. Pon berasal dari Gunung Kidul, namun berdomisili di Sleman. Pon mengenyam pendidikan terakhir Sekolah Dasar. Karena tidak banyak keahlian yang dimiliki, Pon bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga yang berpindah – pindah dari satu rumah ke rumah lain. Dalam kehidupan sehari – harinya Pon membersihkan beberapa rumah warga dan kost sembari membantu suaminya berjualan mie ayam. Setiap akhir minggu Pon bersama suami dan kedua anaknya kembali ke rumahnya di Gunung Kidul. Perjalanan untuk kembali ke Gunung Kidul bukanlah hal yang mudah. Akses ke Gunung Kidul beberapa kali dibatasi karena banyaknya warga yang teridentifikasi dan meninggal karena positif COVID 19.

Informan 5 adalah Ari, orang tua tunggal dan ibu bekerja. Ari mengenyam pendidikan terakhir Magister dan dalam kesehariannya berprofesi sebagai seorang Dosen di salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta. Ari sudah menjadi orang tua tunggal sejak 20 tahun yang lalu. Saat ini Ari tinggal bersama keluarga anak perempuannya. Sebagai orang tua tunggal, Ari mengambil peran penting dalam keluarga, yakni sebagai ayah dan ibu untuk anaknya.

Selain melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi pustaka untuk menambah pemahaman mengenai peran ibu dalam komunikasi keluarga. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, yaitu buku, penelitian terdahulu, jurnal, website, serta artikel yang telah ada baik artikel dalam bentuk fisik maupun online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

COVID – 19

Pandemi COVID – 19 menyebabkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fenomena perubahan ini disebut sebagai perubahan sosial, dimana terdapat perubahan dalam sebuah sistem sosial dalam jangka waktu yang berlainan (Sztompka 2017). Perubahan sosial merupakan fenomena yang wajar, karena pada dasarnya setiap sistem masyarakat akan selalu mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial ini terjadi dengan disadari atau tidak disadari oleh masyarakat. Dalam jurnal penelitian Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi COVID – 19 disebutkan bahwa pandemi menyebabkan proses interaksi sosial berubah, baik dari segi struktur sosial, maupun dinamika sosial (Harahap 2020).

Stratifikasi sosial menjadi salah satu faktor yang mengalami perubahan cukup signifikan. Ayu yang sehari – hari berprofesi sebagai manager disalah satu hotel di bandung bercerita mengenai sepinya usaha restoran dan perhotelan dimasa Pandemi. Keadaan itu membuatnya terpaksa merumahkan sebagian pegawainya. Ayu mengatakan bahwa hal tersebut tidak hanya dialami hotelnya, namun juga pada sebagian besar rekan – rekannya yang bekerja di perhotelan maupun usaha lain. Ketua MPR RI Bambang Soesatyo bahkan menyatakan bahwa sejak pandemi hingga Oktober 2020 total pekerja yang di PHK berjumlah 6,4 juta pekerja (Ma'arif 2020).

> "Di hotel lagi banyak PHK, soalnya restonya sepi dan gak ada yang nginep. Kasihan sih, tapi mau gimana lagi, soalnya emang lagi sepi banget dan kesulitan bayar pegawai. Kayaknya hampir semua usaha emang lagi susah. Sempet cerita juga sama pegawai, kadang mereka ngerasa iri sama PNS, pada bilang kalo PNS enak, pekerjaannya udah tetep, gak mungkin di PHK, tiap bulan terima gajinya stabil. True banget sih, bisa ngerasain perasaan pegawai – pegawaiku, soalnya suami aku kan PNS, emang keliatan bedanya, walaupun tunjangan – tunjangan ada yang dipotong, tapi gaji masih aman. Lebih berasa secure kalo jadi PNS." (Ayu, 2020)

Senada dengan pernyataan diatas, Pon, Indah dan Wida juga merasakan dampak COVID – 19. Mereka merasakan ketimpangan antara pegawai dengan wirausaha. Indah dan Wida yang memiliki udasa rumahan pun merasa terkendala dengan pembeli yang sepi dan terbatasnya akses untuk mencari barang yang akan dijual. Wida yang bisa membeli bahan kue di Jogja merasa kesulitan untuk mendapatkan bahan baku membuat kue. Pon yang sehari – hari berprofesi menjadi Asisten Rumah Tangga dari rumah kerumahpun mengalami pemberhentian kerja dari beberapa Rumah Tangga yang memakai jasanya. Hal tersebut merupakan isu ketimpangan sosial yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial yang membahayakan masyarakat.

Kondisi perekonomian yang cukup sulit di masa pandemi membuat perubahan stratifikasi sosial dalam keluarga. Pon merasakan perubahan pada stratifikasi sosial keluarganya. Ia bercerita mengenai usaha mie ayam suaminya yang terletak disebelah salah satu kampus swasta. Usaha mie ayamnya sepi pembeli karena kebijakan kuliah daring dan banyak mahasiswa yang pulang kekampung halaman. Dalam kondisi ini Pon berusaha memberikan solusi kepada suaminya untuk menggunakan aplikasi jualan makanan online, seperti Grab Food atau Go Food. Namun kendala pengetahuan dan ekonomi membuat suaminya tidak begitu tertarik menggunakan aplikasi tersebut. Dalam kondisi seperti ini, akhirnya Pon ikut membantu suaminya dengan memasarkan mie ayamnya ke tetangga sekitar dan berjualan barang lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selain perubahan pada stratifikasi sosial, perubahan pada kelompok sosial juga sangat terlihat selama Pandemi COVID – 19. Kelompok sosial diartikan sebagai sekelompok/sehimpunan manusia dengan jumlah relatif kecil yang hidup dalam kesatuan, dimana keluarga juga bisa dikategorikan sebagai dalam kelompok sosial. Berbagai aturan yang berkaitan dengan PSBB dibeberapa daerah berdampak pada perubahan perilaku kelompok sosial, terutama keluarga. Perubahan ini dirasakan oleh Wida saat lebaran tahun 2020. Bagi Wida yang dibesarkan dalam nilai agama yang cukup kental, terasa berat untuk mengambil keputusan tidak merayakan lebaran bersama keluarga.

> "Pas awal COVID yang paling kerasa beda dan nyesek banget adalah keluarga jadi gak bisa guyub ngabuburit pas puasa, silaturahmi pas lebaran. Ngerasanya kok dibatesin banget, mau ketemu sodara aja kok susah banget, sedih sih. Tapi ya mau gimana lagi, dengan berat hari harus memutuskan untuk gak ketemu keluarga selama puasa dan lebaran. Akhirnya silaturahmi lewat Zoom aja." (Wida, 2020)

Perubahan pada kelompok sosial juga diikuti dengan perubahan pada lembaga sosial. Beberapa lembaga keagamaan meniadakan ibadah bersama untuk mencegah penularan virus COVID – 19, pelarangan aktivitas yang mengundang banyak orang, seperti pesta, rapat, bahkan sekolah. Setiap aktivitas yang mengundang banyak orangpun harus diubah menjadi aktivitas daring melalui berbagai aplikasi, seperti Zoom, Google Meet, atau Whatsapp Group.

Menilik kajian revolusi komunikasi yang dikemukakan Everett M. Rogers, maka dapat dikatakan jika pola interaksi dan komunikasi masyarakat mulai berevolusi menjadi semakin interaktif, dimana komunikasi dapat terjadi tidak terbatas ruang dan waktu dan internet menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan komunikasi. Era komunikasi interaktif yang berkembang sangat pesat memberikan berbagai dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Pon menceritakan berbagai keluh kesahnya dalam perubahan interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pendidikan anaknya. Kondisi Pon yang secara ekonomi, pengetahuan, dan psikologis tidak siap menghadapi perkembangan teknologi merasa terbebani dengan sistem daring pada pembelajaran anaknya.

> "HP Mbak Pon ini udah eror, group whatsappnya banyak memorinya udah gak cukup. Kemarin malah ada Zoom sama guru sekolah anake Mbak Pon, tapi Mbak Pon gak tau caranya, jadi minta tolong nak wedok. Mana kalau zoom harus punya kuota banyak, Mbak Pon jadi boros banget kuota. Kapan to Coronanya selesai mbak?" (Pon, 2020)

Sebelum Pandemi COVID – 19, Pon memang jarang menggunakan teknologi komunikasi. Penggunaan teknologi komunikasi yang tadinya hanya sebagai pendukung, seakan berubah menjadi kebutuhan utama. Keluhan Pon senada dengan hasil survei yang dilakukan oleh KPAI, bahwa dari 1.700 siswa yang menjadi responden survei, diketahui sebanyak 29% menyatakan tidak memiliki alat yang memadai untuk pembelajaran daring, sedangkan sebanyak 43% mengeluhkan kendala kuota (Nugraheny 2020).

Pon mengatakan bahwa anaknya turut kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring, bahkan bukan hanya anaknya, namun hampir seluruh siswa di sekolah anaknya merasa kesulitan beradaptasi dengan sekolah daring. Menurut Pon, sekolah daring tidak dapat memberikan motivasi kepada anaknya, karena tidak ada interaksi langsung antara guru dan murid.

> "lha kalo sekolahnya pakai whatsapp anak – anak jadi gak semangat mbak, bangun siang, gak dipantau sama gurunya. Anake Mbak Pon aja bangun tidur jam 9 pagi, Mbak Pon juga gak bisa nemenin anake Mbak Pon belajar, tur yo gak paham sama pelajarannya" (Pon, 2020)

Hal senada juga dinyatakan Wida dan Indah. Walaupun secara ketersediaan teknologi komunikasi memadahi, namun kendala yang dialami adalah mengenai perubahan sistem pembelajaran yang tidak diikuti oleh kesiapan mental anak – anak. Menurut mereka, anak –

anak, apalagi pada jenjang awal Sekolah Dasar belum dapat berkomitmen pada sistem pembelajaran daring. Pandemi menujukkan bahwa literasi terkait teknologi menjadi sangat penting dan masyarakat perlu beradaptasi dengan pemanfaatan teknologi.

Hia dan Ginting melakukan riset terkait pengaruh internet terhadap prestasi belajar, dan menemukan hasil bahwa pemanfaatan internet berpengaruh terhadap prestasi belajar, walaupun pengaruhnya kecil. Proses dan hasil pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti sarana dan prasarana. Namun, faktor internal seperti motivasi, konsentrasi, rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran(Hia and Ginting 2019)

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, Ari yang berprofesi sebagai dosen di salah satu Universitas Swasta di Yogyakartapun mengalami kesulitan serupa. Bagi Ari, kendala komitmen untuk belajar daring tidak hanya dialami oleh anak – anak jenjang sekolah dasar. Bahkan mahasiswa juga dangat terkendala dalam komitmen belajar daring.

> "Sekarang sudah genap dua semester kuliah daring, tapi komitmen mahasiswa untuk belajar daring tetep rendah. Sedih rasanya kalau kuliah daring, pake google meet, tapi mahasiswa gak ada yang buka kamera atau respon pertanyaan. Banyak yang hanya online, terus ditinggal gitu aja, gak dengerin." (Ari, 2020)

Pembelajaran online menggunakan sejumlah aplikasi memungkinkan pengajar dan siswanya untuk belajar tanpa tatap muka, dengan memberikan materi ajar berupa e- book, modul, maupun video (Arizona, Abidin, and Rumansyah 2020). Menurut Ari, permasalahan komitmen dalam pembelajaran online perlu ditemukan solusinya dari kedua belah pihak, baik sekolah maupun keluarga paling dekat. Keluarga tentu menjadi salah satu faktor penting dalam permasalahan pembelajaran online. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Loi, diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dengan anak akan mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar (Loi 2018)

Peran Ibu Dalam Komunikasi Keluarga Selama Pandemi COVID – 19

Setiap anggota keluarga memiliki peran dan pengaruhnya masing – masing dalam menciptakan relasi yang harmonis dalam keluarga (Priliantari, Rustanta, and Setyawati 2017). Walaupun tiap keluarga memiliki pembagian peran yang unik, namun banyak dari keluarga di Indonesia masih berdasar pada budaya partiarki. Pemikiran mengenai budaya partriarki memiliki ciri bahwa laki – laki lebih superior daripada perempuan, baik dalam sektor publik maupun privat. Laki – laki memegang peranan sebagai pencari nafkah dan cenderung dominan pada setiap proses pengambilan keputusan dalam keluarga (Sihite 2007).

Saat ini banyak studi yang mengkritisi permasalahan gender dan budaya patriarki Bahkan studi mengenai peran perempuan menyebutkan bahwa PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang merupakan organisasi kemasyarakatan khusus perempuan perlu untuk dimaksimalkan untuk mendorong program pro perempuan yang responsif gender di era pasca reformasi (Soetjipto and Adelina 2013). Walaupun banyak keluarga yang masih berdasar pada budaya patriarki, nampaknya selama Pandemi COVID – 19, peran perempuan dalam komunikasi keluarga menjadi semakin kuat dan dibutuhkan. Hal ini terlihat dari banyaknya kampanye yang menyuarakan mengenai peran perempuan dalam ketahanan

keluarga dan peran perempuan dalam mencegah penyebaran COVID – 19. Beberapa diantaranya adalah kampanye #ingatpesanibu dan keterlibatan organisasi perempuan Kongres Wanita Indonesia (Kowani), Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PLL), Dharma Pertiwi, Dharma Wanita Persatuan, Bhayangkari, dan sebagainya.

Dalam sebuah keluarga, seorang Ibu berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, kebutuhan sosial, maupun kebutuhan spiritual bagi anak (Ramadhani 2016). Pemenuhan kebutuhan psikis, sosial,dan spiritual menjadi tantangan tersendiri bagi ibu – ibu di masa pandemi.

> "Anak saya dirumah terus mbak, gak saya bolehin untuk main diluar. Kalo mau main diluarpun selalu sama saya. Awalnya gak tega mbak, karena dia jadi suka uring – uringan sendiri, marah, nangis, tapi ya gimana lagi mbak."

Wida dan Indah merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan psikis dan sosial anak saat anak harus dirumah dan dibatasi lingkup bermainnya. Berbagai permasalahan permasalahan muncul, seperti kondisi emosi anak yang tidak stabil dan sering marah, kecanduan anak dengan gadget, dan rasa malas untuk mengerjakan tugas sekolah.

Berbeda dengan Ayu yang memiliki anak yang sudah bekerja dan tinggal terpisah, tantangan bagi Ayu adalah menjaga dan mengingatkan anak untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan. Walaupun saling tinggal berjauhan, namun keluarga Ayu selalu memantau kondisi masing – masing anggota keluarga melalui website sebaran COVID yang dibuat oleh pemerintah. Tingginya tingkat pendidikan dan pengalaman keluarga Ayu yang pernah hidup di luar negeri membuat Ayu lebih menekankan rasa percaya dan tanggung jawab pribadi kepada anaknya.

> "Kalo saya memang udah percaya sama anak saya, saya yakin dia bisa jaga diri. Jadi waktu tetangga saya di Jakarta ada yang meninggal karena COVID, saya gak gitu khawatir, anak saya malah lebih update info tentang COVID. Dia malah yang lebih sering memantau kondisi saya dan suami saya. Dia cari tau di web sebaran COVID ada berapa orang yang terinfeksi COVID di area saya dan suami saya bekerja"

Pandemi COVID – 19 berkaitan dengan permasalahan kesehatan keluarga. Pada kenyataaannya, seorang Ibu memiliki tanggung jawab dan tekanan moral yang lebih besar dari masyarakat sekitar untuk mampu menjaga kesehatan keluarganya (Bessett 2010). Ibu sebagai salah satu anggota keluarga memegang peranan penting sebagai agen sosialisasi terkait informasi tentang COVID – 19. Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai agen sosialisasi, seorang ibu tidak hanya memerlukan intelektualitas, namun juga kepribadian dan penguasaan emosi (Gottman, J., DeClaire 1998). Intelektualitas berkaitan dengan kompetensi Ibu dalam menemperoleh, menyaring, dan mengkomunikasi informasi yang diperoleh kepada anggota keluarga.

Dari kelima informan, diketahui bahwa informasi tentang COVID paling sering didapatkan melalui Whatsapp Group, dimana informasi tersebut tidak memiliki sumber yang jelas. Terpaan informasi tanpa henti mengenai COVID 19 bahkan membuat masyarakat merasa jenuh dan kebingungan. Dalam penelitian mengenai Effects Of Misinformation On COVID-19 Individual Responses And Recommendations For Resilience Of Disastrous Consequences Of Misinformation, disebutkan bahwa kepercayaan terhadap misinformasi,

keyakinan akan konspirasi, dan misinformasi yang disebarkan secara agamis menjadi stimulus atas respon individu terhadap COVID – 19 (Barua et al. 2020).

Misinformasi berkaitan dengan hoaks. Banyaknya informasi mengenai hoaks COVID – 19 memerlukan kompetensi ibu dalam menyaring dan mengonfirmasi kebenaran informasi. Dari data Riset Whatsapp Group dan Literasi Digital Wanita Indonesia (2020) yang dilakukan dengan survey kepada 1.250 wanita di 5 kota besar Indonesia, diketahui bahwa sebanyak 68,2% wanita akan berusaha mencari tahu kebenaran informasi tersebut melalui taman, berita, dan sosial media.

> "di group whatsapp kampung banyak yang kirim berita tentang COVID, tapi mbuh saya gak tau itu bener ato enggak mbak. Mau tanya ke bapaknya anak – anak yo paling gak tau. Ya biasanya saya tanya – tanya sama ibu – ibu yang rumahnya saya bersihin" (Pon, 2020)
>
> "paling banyak info dari group whatsapp kampus dan perumahan, tapi karena saking banyaknya malah jadi males bacanya, paling saya tau info yang update dari anak saya.,kadang pingin sharing informasi penting juga, tapi takut kalo ternyata infonya salah, biasanya kalo saya sharing info yang hoaks, anak saya yang marah - marah." (Ayu, 2020)

Walaupun banyak yang sudah jenuh dengan informasi tentang COVID – 19, namun kelima informan tetap menginformasikan dan membiasakan pola hidup sehat kepada anak – anaknya, terutama saat tetangga dekat mereka positif COVID – 19. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menginformasikan dengan efektif mengenai COVID – 19 adalah dengan membangun hubungan yang harmonis antar orang tua dan anak, sehingga informasi lebih mudah diterima. Salah satu cara yang perlu dilakukan untuk memiliki hubungan yang harmonis adalah dengan membiasakan komunikasi antar pribadi antara orangtua dan anak (Sembiring 2018). Bagi anak usia sekolah dasar seperti anak Indah dan Wida, lebih mudah untuk melakukan pesan persuasif dengan cara memberikan contoh kebiasaan. Contoh kebiasaan yang selalu dilakukan adalah kebiasaan memakai masker dan cuci tangan. Dengan mencontohkan secara terus menerus akan membuat anak terbiasa melakukannya. Sedangkan bagi Ayu dan Ari yang memiliki anak yang sudah bekerja, lebih mudah melakukan pesan persuasif dengan candaan dan memberikan alasan yang logis.

> "Anak saya kalo dilarang malah cranky, kalo diingetin terus – terus malah jadi sebel, ya udah kalo mau ingetin saya bawa becanda aja dan cukup kasih informasi dan alasan yang logis aja, nanti dia mikir sendiri kok" (Ayu, 2020)
>
> "Anak saya malah lebih update daripada saya, kalo sama anak yang udah gede dan kritis memang tidak bisa diingatkan terus menerus, lebih baik dilakukan dengan diskusi, supaya dia mikir sendiri" (Ari, 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, terlihat kaitan antara proses sosialisasi dan penyampaian ibu – ibu dengan Elaboration Likelihood Model. Pada anak yang sudah dewasa dan berpikiran lebih kritis, pengolahan pesan berjalan melalui Central Route (Rute Pusat), dimana perlu dibangun iklim diskusi dan pemahaman atas pesan yang disampaikan. Pengolahan pesan melalui Central Route menekankan pada pemikiran mendalam , hati – hati,

serta evaluatif (Griffin 2012) Dalam melakukan diskusi diperlukan pemahaman ibu atas pesan yang akan disampaikan, sehingga tercipta pesan persuasi yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh COVID – 19. Perubahan yang paling terlihat adalah perubahan stratifikasi sosial, peubahan kelompok sosial dan budaya. Keluarga dituntut untuk memiliki resiliensi tinggi untuk dapat bertahan dari perubahan sosial yang terjadi.

Di era pandemi, Ibu memegang peranan penting dalam bertahan dari perubahan sosial dan melakukan komunikasi keluarga yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa seorang Ibu berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga supaya bertahan dari perubahan stratifikasi sosial, serta berperan dalam adaptasi anggota keluarga atas perubahan budaya yang terjadi. Selain itu, Ibu juga berperan sebagai agen sosialisasi terkait informasi COVID – 19 melalui komunikasi keluarga. Namun peran tersebut harus didukung dengan pengetahuan dan penguasaan cara penyampaian informasi kepada keluarga. Mengingat banyaknya informasi hoaks, maka peran Ibu sebagai agen sosialisasi terkait informasi COVID – 19 harus didukung peran aktif pemerintah dalam memerangi informasi hoaks yang beredar di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

-. 2020. “Ibu Rumah Tangga Dan Organisasi Perempuan Ujung Tombak Tekan Penularan Dalam Klaster Keluarga.” 2020. https://covid19.go.id/p/berita/ibu-rumah-tangga-dan-organisasi-perempuan-ujung-tombak-tekan-penularan-dalam-klaster-keluarga.

Apriliandra,Sarah, and Hetty Krisnani. 2021. "Perilaku DIskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik." Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik: 1-13.

Arizona, Kurniawan, Zainal Abidin, and Rumansyah Rumansyah. 2020. “Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19.” Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 5 (1): 64–70. https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111.

Baker, Maureen. 2010. “Motherhood, Employment and the ‘Child Penalty.’” Women’s Studies International Forum 33 (3): 215–44. https://www.researchgate.net/publication/248330661_Motherhood_employment_and_the_child_penalty.

Barua, Zapan, Sajib Barua, Salma Aktar, Najma Kabir, and Mingze Li. 2020. “Effects of Misinformation on COVID-19 Individual Responses and Recommendations for Resilience of Disastrous Consequences of Misinformation.” Progress in Disaster Science 8: 100119. https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100119.

Bessett, Danielle. 2010. “Negotiating Normalization: The Perils of Producing Pregnancy Symptoms in Prenatal Care.” Social Science & Medicine 71 (2): 370–77. https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0277953610003163.

Devito, Joseph. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Goodwin, Paula, Dean Garrett, and Osman Galal. 2005. "Women and Family Health: The Role of Mothers in Promoting Family and Child Health." International Journal of Global Health and Health Disparities 4 (1): 30. https://scholarworks.uni.edu/ijghhdAvailableat:https://scholarworks.uni.edu/ijghhd/vol4/iss1/4.

Gottman, J., DeClaire, J. 1998. Kiat - Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosionale. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Griffin, Emory A. 2012. No TitleA First Look At Communication Theory. New York: McGraw-Hill Publishing Company.

Harahap, Siti Rahma. 2020. "Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19." AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya 11 (1): 45–53. https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837.

Hia, Niscaya, and Setiamenda Ginting. 2019. "Pengaruh Internet Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia Kota Medan." Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi 2 (1): 61–67.

Leibo, J. 1995. Sosiologi Pedesaan Mencari Suaru Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda. Yogyakarta: Andi Offset.

Loi, Erwin Jaya. 2018. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap Anak Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 075-075 Hilifalago Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan." Lensa Mutiara Komunikasi 2 (2): 63–70.

Ma'arif, N. 2020. "9,77 Juta Orang Kena PHK, MPR Soroti SDM Dan Literasi Teknologi." 2020. https://news.detik.com/berita/d-5278957/977-juta-orang-kena-phk-mpr-soroti-sdm-dan-literasi-teknologi.

Morissan. 2013. Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta: Kencana.

Mufarida, Binti. 2020. "Kominfo Mencatat Sebanyak 1.028 Hoaks Tersebar Terkait COVID-19." 2020. https://kominfo.go.id/content/detail/28536/kominfo-mencatat-sebanyak-1028-hoaks-tersebar-terkait-COVID-19/0/sorotan_media.

Nugraheny, D. E. 2020. "Survei KPAI: 43 Persen Siswa Keluhkan Kuota Internet Untuk Pembelajaran Daring." 2020. https://nasional.kompas.com/read/2020/08/08/10265321/survei-kpai-43-persen-siswa-keluhkan-kuota-internet-untuk-pembelajaran.

Priliantari, Yulita Daru, Agus Rustanta, and Rs Kurni Setyawati. 2017. "Dinamika Komunikasi Dalam Keluarga." Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis 3: 15–24.

Rahmah, Siti. 2018. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin." Jurnal Alhadharah 17 (33): 13–31.

Ramadhani, Ninin. 2016. "Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat." Sosietas 6 (2). https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4245.

Sembiring, Non Ika. 2018. "Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak SD Negeri 043 Di Medan." Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi 2 (2): 1–12.

Sihite, R. 2007. Perempuan, Kesetaraan Dan Keadilan "Suatu Tujuan Berwawasan Gender." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soekanto. 2002. Teori Peranan. Jakarta: Bumi Aksara.

Soetjipto, A., and S. Adelina. 2013. Suara Dari Desa Menuju Revitalisasi. Tangerang Selatan: CV. Margin Kiri.

Sztompka, P. 2017. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Kencana.

Zastrow, C. 1999. The Practise of Social Work (Sixth Edition). Illionis: Cole Publishing Co.